

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan mahasiswa merupakan turunan gerakan sosial sebagai suatu tindakan kolektif (*collective action*) yang terorganisasi dan mempunyai ruang yang kompleks. Dalam sejarah perjuangan Indonesia, gerakan mahasiswa ataupun pemuda, selalu senantiasa menempati bagian yang penting dalam momentum perubahan sosial yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa pemuda menjadi inisiator dalam pergerakan untuk menuju suatu perubahan yang lebih baik. Menggunakan cara-cara yang non struktural (di luar lingkungan birokrasi pemerintahan) dalam upaya mencapai tujuannya.

Mahasiswa memiliki gerakan sosial politik yang memiliki peran yaitu membawa hal-hal kebenaran yang berasal dari idealisme dan sebagai wujud kontrol terhadap lingkungan sosial-politik di suatu negara. Kekuatan gerakan mahasiswa sangat disegani oleh lingkungan pemerintahan karena hal itu akan mempengaruhi citra bahkan nilai kinerja pemerintah. Bahkan sebelum itu, gerakan mahasiswa atau pemuda menjadi hal yang ditakutkan oleh kolonial.

Sebelum negara Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, rakyat Indonesia harus memiliki perjuangan dalam melepaskan diri dari lingkaran penjajahan kolonial. Semangat rakyat Indonesia dipantik oleh para pemuda yang giat meningkatkan daya pikir yang kritis dan perjuangan melalui organisasi-organisasi. Lebih dari sekadar organisasi, para pemuda yang mendirikan organisasi sebagai upaya dalam

meningkatkan kesadaran kepada rakyat Indonesia akan kerangkeng penjajah yang menjerat dan menguras kekayaan negara.

Organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) berdiri pada tahun 1905, oleh H. Samanhoedi dan rekan perjuangan H. Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto. Kemudian mengalami perubahan menjadi Sarekat Islam pada tahun 1911. Pada awalnya, organisasi ini berdiri dalam rangka menghimpun para pedagang muslim di Indonesia untuk menjadi mandiri dalam perekonomian. Lambat laun, melihat keadaan realita yang terjadi di Indonesia, para penjajah terus melakukan eksploitasi. Para pendiri SDI mengubah orientasi menjadi organisasi yang menghimpun untuk mendiskusikan permasalahan bangsa untuk melawan penjajah—dari aspek sosial, budaya, hingga politik.

Berbagai organisasi lainnya turut didirikan oleh pemuda dalam rangka menghimpun keresahan dan melawan penjajahan. Ada organisasi Boedi Oetomo (BO) yang lahir dari para kaum intelektual muda (mahasiswa STOVIA) dalam menghadapi realitas sosial pada saat itu. Dr Wahidin Sudirohusodo memantik keresahan akan permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh rakyat Indonesia. Kemudian direspons positif oleh Cipto Mangunkusumo, Soetomo, Gunawan dan Ario Tirtokusumo (mahasiswa STOVIA yang dasarnya mendalami ilmu tentang kedokteran). Berdirilah organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908. Banyak pihak percaya bahwa Boedi Oetomo merupakan fenomena awal gerakan mahasiswa

di Indonesia. Selain itu, dianggap sebagai awal pergerakan nasional dengan pendekatan modern meskipun telah berdiri Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905.

Pasca Sarekat Dagang Islam dan Boedi Oetomo, muncul pergerakan nasional lainnya seperti *Indische Partij* (1912), Muhammadiyah (1912), PKI (1920), NU (1926), PNI (1927) Perhimpunan Indonesia, dan organisasi yang membawa semangat kedaerahan seperti *Jong Java*, *Jong Ambon*, *Jong Batak* dan sebagainya. Para mahasiswa kemudian menyatu dalam Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang kemudian membidani lahirnya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928.¹ Pada saat itulah yang menjadi stimulus untuk membawa semangat pemuda untuk perubahan yang diawali dengan Sumpah Pemuda. Semangat kedaerahan juga hal yang penting saat itu untuk menghilangkan egoisme antar daerah untuk bersatu dalam mewujudkan kesadaran.

Kaum muda, khususnya gerakan mahasiswa memiliki andil yang besar dalam sebuah revolusi bangsa. Ben Anderson menyebutkan bahwa hal itu diawali dan sebagian ditentukan oleh “kesadaran pemuda”.² Menuju masa-masa kemerdekaan, pemuda memiliki kesadaran untuk andil dalam mendesak Soekarno dan Hatta agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadi momentum bagi negara Indonesia, yakni tercapainya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

¹ Ubedilah Badrun, 2018. *Menjadi Aktivis Kampus Zaman Now: Intelektualitas Gerakan, Godaan Kekuasaan, dan Masa Depan Aktivis*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm.55

² Ben Anderson, 1988. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm.15

Membuka kembali tentang sejarah gerakan mahasiswa sama dengan merajut kembali benang-benang yang berserakan untuk dijadikan sebuah kain yang utuh. Gerakan mahasiswa adalah gerakan empiris dan menyebar narasi pergerakan untuk melawan dari berbagai tempat, memberikan dampak pada stagnasi politik sebuah negara dalam setiap periode, tidak jarang dimanipulasi oleh para penguasa untuk menenggelamkan informasi daya juang gerakannya hingga sulit dikonsumsi oleh masyarakat.

Pasca kemerdekaan Indonesia, gerakan mahasiswa tidak turut berhenti dalam perjuangannya. Dari waktu ke waktu, gerakan mahasiswa diketahui sebagai gerakan pemuda yang terorganisasi dan intelek dalam melawan penguasa diktator yang tidak berorientasi kepada rakyatnya. Ada beberapa periode pergerakan mahasiswa di Indonesia, yakni pasca kemerdekaan sekitar tahun 1945-1949 dalam mengusir penjajah, mahasiswa angkatan tahun 1965-1966 yang membawa desakan Tritura dan perlawanan terhadap Presiden Soekarno, peristiwa Malari pada tahun 1974, memanasnya isu pemilu pada tahun 1977, gerakan anti-Soeharto pada tahun 1978, hingga angkatan 1998 yang berhasil menjatuhkan rezim orde baru dan membawa semangat reformasi.

Periode pergerakan mahasiswa tidak akan berhenti sampai negara (dalam hal ini pemerintah) dapat mengelola dan mengakomodasi kebutuhan masyarakat tanpa terkecuali. Setelah tahun 1998 bukan berarti reformasi dapat dinikmati begitu saja. Mahasiswa turut membuat Presiden Gus Dur dimakzulkan pada tahun 2001. Hingga

tahun-tahun berikutnya yang terus terjadi demonstrasi menuntut kesejahteraan dan keadilan di bawah rezim penguasa Megawati, SBY dan Jokowi.

Mahasiswa melakukan demonstrasi pada tahun 2003 (era Megawati) untuk menentang kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik, hingga mendesak pemerintah agar terlepas dari ketergantungan luar negeri. Berbagai elemen mahasiswa dari Badan Eksekutif Mahasiswa se-Jakarta dan Bogor, hingga di daerah Yogyakarta terjadi demonstrasi untuk mencabut kenaikan harga tersebut. Di Mataram, mahasiswa turut bergerak demi kepentingan masyarakat. Aksi terus terjadi di berbagai daerah seluruh Indonesia.³

Demonstrasi yang dilakukan oleh elemen gerakan mahasiswa terus terjadi setelah SBY menggantikan Megawati. Tidak kurang dari tuntutan-tuntutan sebelumnya yakni tentang kesejahteraan dalam kebutuhan pokok serta hal lainnya. Menuntut untuk mencabut kenaikan harga bahan bakar minyak yang terus melonjak tinggi. Selain itu pula menuntut kasus HAM yang tak kunjung menemukan titik terang. Permasalahan semakin kompleks yang ditandai dengan berbagai kebijakan kontroversi. Hal ini pun terjadi hingga era Jokowi. Kebijakan tersebut muncul menjelang akhir periode Jokowi-JK yaitu tentang RUU KUHP, RUU KPK dan sebagainya.⁴ Berbagai mahasiswa di kampus berbagai daerah memiliki andil dalam

³ Tim Liputan 6. *Mahasiswa Mendesak Presiden Megawati Mundur*. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/news/read/48140/mahasiswa-mendesak-presiden-megawati-mundur> pada 10 November 2019

⁴ Syifa Hanifah, *Deretan Revisi Undang-Undang Kontroversial Jelang Akhir Jabatan DPR Jokowi-Jk*. Diakses melalui <https://www.merdeka.com/politik/deretan-revisi-undang-undang-kontroversial-jelang-akhir-jabatan-dpr-jokowi-jk.html> pada 11 November 2019

aksi yang dilakukan, salah satunya ialah elemen mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

UNJ dahulu memiliki nama IKIP Jakarta, yang memiliki dinamika gerakan dan andil dalam memantik reformasi di negara Indonesia. Berbagai aksi dan konsolidasi terbentuk dari kampus yang terletak di Rawamangun. Kilas balik di era rezim Soeharto, diberlakukan kebijakan NKK/BKK dalam rangka membuat lingkungan kampus menjadi kondusif. Tidak boleh ada pikiran yang kritis, apalagi hal-hal yang menyangkut demonstrasi terhadap kebijakan penguasa. Hal ini tidak menjadikan mahasiswa diam begitu saja. Kesadaran pemuda yang dimilikinya turut memunculkan keresahan dan membentuk kelompok untuk secara perlahan melawan belenggu penguasa.

Banyak aktor mahasiswa yang ditangkap dan masyarakat yang hilang begitu saja. Terkhusus mereka yang aktif dan kritis dalam merespons pemerintah. Rektor IKIP Jakarta, Prof Conny yang menjabat tahun 1984-1992, turut mendukung gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk melawan pemerintahan Orde Baru. Mahasiswa IKIP Jakarta menjadi kelompok yang aktif untuk berkonsolidasi dengan mahasiswa kampus lainnya. Pada masa NKK/BKK, aktivis kampus IKIP Jakarta memanfaatkan momentum ospek untuk melakukan penyadaran kepada mahasiswa baru dalam merespons kondisi bangsa yang memburuk.⁵

⁵ Andika Ramadhan Febriansah, 2018. *Mahasiswa Bergerak : Perlawanan Mahasiswa sejak NKK/BKK sampai Kejatuhan Rezim Orde Baru 1978-1998*. Yogyakarta : Best Line Press, hlm 169

Krisis ekonomi yang semakin parah pada tahun 1997, membuat masyarakat ingin pemerintah segera melakukan reformasi politik. Namun tidak ada hal yang menuntun ke arah perubahan, mahasiswa terus melakukan upaya menuju reformasi. Kata “Reformasi” menjadi pemersatu gerakan mahasiswa dalam merespons pembangunan politik, hukum dan ekonomi yang membuat bangsa Indonesia terperosok ke dalam permasalahan yang amat besar. IKIP Jakarta menjadi penting dalam membangun kesadaran dalam melihat kondisi Indonesia saat itu.

Aktivis-aktivis IKIP Jakarta bekerja sama dengan lembaga senat fakultas dan Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika, untuk menyusun kurikulum kegiatan orientasi mahasiswa. Kemudian mendirikan organisasi yang bernama Forum Komunikasi Senat Mahasiswa se-Jakarta (FKSMJ) dan Serikat Mahasiswa Rawamangun.⁶ Mahasiswa IKIP Jakarta terus membuat gerakan konsolidasi yang bertempat di Rawamangun dan membangun gerakan sosial sebagai wujud kesadaran terhadap permasalahan yang terjadi. Hingga reformasi terjadi pada Mei 1998. Banyak aktor gerakan reformasi yang berasal dari IKIP Jakarta. Sebut saja Abdullah Taruna, Ubedilah Badrun, Hanri Basel dan aktor-aktor lainnya.

IKIP Jakarta berubah menjadi Universitas Negeri Jakarta. Berbagai kebijakan tentang organisasi mahasiswa turut menyesuaikan semangat reformasi. Kelompok-kelompok gerakan di UNJ semakin beragam dari kalangan organisasi internal hingga eksternal. Situasi gerakan mahasiswa di UNJ mengalami dinamika. Semangat pergerakan mahasiswa UNJ terus mengalami pasang-surut dalam merespons isu di

⁶*Ibid.*

dalam lingkup kampus hingga lingkup nasional. Pola gerakan yang digunakan menyesuaikan dengan keadaan sosial saat ini.

Gerakan mahasiswa pada saat (masih bernama) IKIP Jakarta, salah satunya merespons pembungkaman atas diskusi dan serikat yang dibangun oleh mahasiswa. Hal itu terjadi saat diberlakukannya NKK/BKK dengan dalih menjadikan kampus kondusif secara akademis. Justru sebaliknya, banyak lingkaran dan forum diskusi yang dibentuk untuk membangun kesadaran berpikir kritis oleh mahasiswa. Hingga terjadinya reformasi '98, upaya tersebut mendapat represi dari aparat negara.

Setelah Reformasi, organisasi mahasiswa yang awalnya bernama SMPT (Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi) sesuai SK Mendikbud Fuad Hasan No. 0457/U/ 1990, berubah menjadi BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) sebagai organisasi intra Perguruan Tinggi. Hal itu sesuai dengan SK Mendikbud No. 155/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Gerakan mahasiswa lebih terbuka lebar untuk melakukan aksi demonstrasi di era Reformasi. Organisasi kemahasiswaan lainnya terbentuk bebas untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa.

Pada tahun 2016, UNJ mengalami gejolak yang luar biasa. Pasalnya, ketua BEM UNJ Ronny Setiawan diberhentikan oleh Rektor Prof Djaali⁷. Ronny dipecat karena mengkritik Rektor yang justru dianggap sebagai fitnah dan penghasutan. Hal tersebut membuat mahasiswa geram dan membuat gerakan yang lebih luas. Tagar

⁷ Bilal Ramadhan, 2016. *Ketua BEM UNJ Dikeluarkan dari Kampus, Ada Apa?.* Diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/16/01/06/o0hpcw330-ketua-bem-unj-dikeluarkan-dari-kampus-ada-apa> pada tanggal 12 November 2019

#saveRonny menjadi topik teratas nasional bahkan internasional. Berbagai elemen mahasiswa, alumni UNJ dan kampus lainnya siaga untuk turun ke jalan dan berkonsolidasi. Permasalahan lainnya yang menghampiri mahasiswa UNJ adalah diberlakukannya uang pangkal bagi jalur mahasiswa penmaba dan naiknya nominal UKT di tahun 2016. Hal ini membuat mahasiswa UNJ bersatu untuk melakukan aksi di depan rektorat pada akhir Mei 2016 yang berjumlah ribuan.⁸ Hingga berlanjut ditahun berikutnya yaitu pemberhentian Rektor Djaali oleh Kemenrsitekdikti.

Mahasiswa UNJ berinisiatif untuk membentuk aliansi yang di dalamnya ada mahasiswa, dosen hingga karyawan. Hal tersebut dibentuk dalam rangka perjuangan sivitas akademika UNJ dalam merespons permasalahan di UNJ seperti plagiarisme, maladministrasi, nepotisme dan masih banyak lainnya. Dibentuklah Forum Militan dan Independen UNJ atas kelanjutan hasil diskusi yang diinisiasi oleh Red Soldier (Tim Aksi Mahasiswa FIS UNJ) tentang "Apa Kabar Wahai Kampusku?" bertempat di Apres FIS. Berbagai perjuangan dilakukan oleh FMI UNJ dalam membangun kesadaran dan membuat gerakan sosial untuk mencapai tujuan bersama. Pola gerakan yang dibangun dimulai dari diskusi, konsolidasi hingga parade.⁹

Peneliti lebih lanjut ingin fokus untuk melihat bagaimana upaya-upaya gerakan mahasiswa dalam mengkonstruksi kesadaran berpikir hingga gerakan sosial oleh mahasiswa dalam merespons permasalahan yang terjadi di UNJ dan Indonesia.

⁸ Yulia Adingsih, 2016. *Aksi Mahasiswa UNJ Bersatu Tuntut Kebijakan Rektorat*. Diakses melalui <https://didaktikaunj.com/2016/05/30/aksi-perayaan-dies-natalies-mahasiswa-unj/> pada tanggal 12 November 2019

⁹ Redaksi, 2017. *Rektor UNJ Didemo Dosen dan Mahasiswa, Serukan Revolusi*. Diakses melalui <https://pojoksatu.id/news/berita-nasional/2017/06/17/rektor-unj-didemo-dosen-dan-mahasiswa-serukan-revolusi/> diakses pada tanggal 12 November 2019.

Hal tersebut ditinjau dari berbagai data yang berasal dari media sosial *mainstream*, organisasi BEM UNJ, LPM Didaktika, para aktor yang membangun gerakan dan kalangan dosen UNJ. Gerakan mahasiswa yang merupakan resistensi dilakukan dengan berbagai cara seperti seni, diskusi hingga aksi demonstrasi.

1.2. Permasalahan Penelitian

Gerakan Mahasiswa menjadi hal yang sering diperbincangkan oleh masyarakat. Kehadirannya menjadi suatu harapan bagi masyarakat untuk menjadi jembatan aspirasi tentang permasalahan yang dirasakan masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah. Berbagai dinamika gerakan dari tahun ke tahun menjadi penting untuk dibahas. Respons yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap permasalahan memiliki ragam tersendiri. Diskusi, seni hingga aksi demonstrasi menjadi alat untuk bergerak dan melakukan kesadaran.

Membangun gerakan sosial tidak dapat instan begitu saja. Perlu upaya konsolidasi yang dilakukan untuk berkumpul membahas pola gerakan apa yang akan dibawa. Tidak selalu berjalan lancar, seringkali mahasiswa mendapat cecak dari Rektorat yang berkuasa. Namun, hal itu tidak menjadi halangan untuk melanjutkan perjuangannya. Resistensi mahasiswa tidak akan berhenti ketika permasalahan terhadap bangsa Indonesia terus terjadi.

Permasalahan yang ada di penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa dapat membangun gerakan sosial dalam eksistensinya sebagai mahasiswa. Sehingga

masyarakat tahu bahwa membangun gerakan mahasiswa seperti apa dalam menyampaikan aspirasinya. Dinamika gerakan mahasiswa di UNJ terjadi dari berbagai kelompok gerakan. Di UNJ, terdapat kelompok gerakan seperti BEM, LPM Didaktika, Serikat Pemuda Rawamangun (SPORA), Diskusi Kamis Sore (DKS), Red Soldier UNJ dan berbagai kelompok gerakan lainnya. Resistensi yang dilakukan oleh kelompok gerakan mahasiswa memiliki cara yang berbeda-beda. Melihat permasalahan tersebut membuat peneliti ingin menganalisis lebih dalam tentang Forum Militan dan Independen Universitas Negeri Jakarta (FMI UNJ). Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka terbentuk pertanyaan untuk penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pembentukan, jejaring dan pola rekrutmen gerakan FMI UNJ tahun 2017 ?
2. Bagaimana strategi, *framing*, dan taktik gerakan FMI UNJ dalam membangun kesadaran masyarakat sehingga terbentuk resistensi gerakan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pembentukan, jejaring dan pola rekrutmen gerakan FMI UNJ tahun 2017. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan strategi, *framing issue*, dan taktik gerakan mahasiswa UNJ dalam membangun kesadaran masyarakat sehingga terbentuk resistensi gerakan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini penulis harapkan bisa bermanfaat untuk kepentingan akademis seperti menambah referensi dalam kajian gerakan sosial baru terkhusus kelompok gerakan mahasiswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan pengertian kepada masyarakat bahwasanya masih ada mahasiswa yang menjadi garda masyarakat dalam menyampaikan aspirasi terhadap pemerintah. Mahasiswa menjadi elemen penting di dalam masyarakat dalam membangun kesadaran terhadap permasalahan yang terjadi hingga melakukan resistensi terhadap pemerintahan yang tidak berpihak terhadap masyarakat. Selain itu juga menjadi kontemplasi terhadap gerakan mahasiswa kini dan kedepannya dalam membangun pola gerakan resistensi yang inovatif.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengkaji beberapa jurnal dan tesis yang sesuai dengan tema peneliti. Tinjauan pustaka sejenis ini juga bertujuan untuk membandingkan

kesamaan dan perbedaan-perbedaan dari penelitian terdahulu agar peneliti dengan mudah mengetahui kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga peneliti berharap agar dapat memperbaiki kekurangan tersebut. Selain itu, bagian ini berguna untuk menghindari tindakan plagiat dalam penelitian.

Pertama, jurnal ilmiah yang berjudul “Hegemoni, Kekuasaan, dan Gerakan Mahasiswa Era 1990-an : Perspektif dan Analisa” yang ditulis oleh Mohammad Maiwan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pengumpulan data dari wawancara dan studi pustaka. Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa tradisi gerakan mahasiswa memiliki dinamika dan perkembangan dari tahun ke tahun. Terlebih apa yang telah terjadi pada era orde lama ke era orde baru. Gerakan ini menjadi bagian dari gerakan sosial yang secara substansial sesuai dengan konsep oleh Goodwin dan Jasper sebagai bentuk kesadaran. Tak hanya berangkat dari sikap moral, melainkan juga inspirasi lokal dan tingkat global serta transhistoris pada sebuah dinamika gerakan mahasiswa—gerakan sosial. Gerakan mahasiswa mengalami peningkatan dalam konteks demonstrasi yang diawali pada momentum Hari Hak Asasi Manusia se-Dunia tahun 1991 untuk menuntut pelaksanaan HAM di Indonesia. Dilanjut pada kontestasi pemilu tahun 1992 yang menyentuh aspek politik dalam rangka pelaksanaan pemilu yang adil dan jujur. Mahasiswa menantang para elit politik untuk mewujudkan regenerasi kepemimpinan nasional.

Jurnal ini memaparkan gerakan mahasiswa bukan tanpa menghadapi tekanan, namun gerakan mahasiswa berhasil mendesak pemerintah. Selain hal yang bersifat politis, gerakan mahasiswa yang berlatar belakang muslim menuntut kasus pelarangan mengenakan jilbab di kampus-kampus karena bertentangan dengan kebebasan beragama. Pada tanggal 16 Februari 1991 pemerintah memberi respon positif dengan membolehkan mengenakan jilbab di lingkungan pendidikan. Beberapa alasan gerakan mahasiswa itu muncul dan menimbulkan kesadaran. Pertama, faktor kebebasan politik. Pemerintah saat itu tidak memberi ruang untuk masyarakat mengaspresiasi keluhan mengenai kebijakan yang menindas. Muncul berbagai gerakan mahasiswa dan masyarakat seperti Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) 1992, Serikat Tani Nasional (STN) 1993, Perjuangan Buruh Indonesia (PBI) 1994 dan masih banyak lagi. Hingga akhirnya muncul Persatuan Rakyat Demokratik pada Mei 1994 dalam rangka menyatukan gerakan untuk melakukan aksi yang lebih besar.

Kedua, persaingan elit penguasa, membuat upaya elit untuk mencari dukungan dari akar rumput. Pergulatan di internal elit penguasa memberi dampak yakni untuk ragam kelompok dalam mengisi kepemimpinan. Menurut Aspinall, mereka berupaya mencari dukungan dari masyarakat, khususnya mahasiswa. Ketiga, banyak permasalahan sebagai dampak kebijakan dan pembangunan. Dampak dari ekonomi yang terpusat ialah meminggirkan masyarakat kecil seperti petani, buruh, nelayan dan penduduk miskin di berbagai daerah. Pada pertengahan 1995 aktivitas

gerakan kembali terjadi untuk memrotes perusakan masjid dan penganiayaan atas umat Islam di NTT. Tidak hanya konteks kedaerahan dan nasional, dalam konteks global yakni terjadi aksi dalam rangka solidaritas atas nasib umat Islam di Bosnia pada 1995.

Kedua, jurnal yang berjudul “Demokrasi dan Gerakan Sosial : Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial” yang ditulis oleh Idil Akbar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pengumpulan data kajian dan studi literatur. Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwa dinamika yang cukup penting dalam demokratisasi di suatu negara, khususnya negara-negara dunia ketiga (termasuk Indonesia) ialah munculnya kelompok-kelompok sosial di masyarakat dalam rangka menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kondisi di dalam upaya mencapai status negara yang demokratis. Baik mereka yang sudah terlembaga dengan baik maupun yang bersifat sporadis. Namun, gerakan kelompok sosial memiliki tujuan tertentu yaitu mengubah tatanan masyarakat agar lebih baik. Pada abad 20-an, wacana mengenai demokrasi sangat dekat. Menurut Miriam Budiarto, demokrasi memiliki asal kata yang bermakna “rakyat kuasa” atau “*government or rule by the people*”. Munculnya demokrasi ialah ketika jaman Yunani Kuno. Gagasan demokrasi yang berpengaruh juga muncul di abad ke 17-19. John Locke memiliki pernyataan bahwa setiap individu perlu untuk menyesuaikan diri dengan kehendak mayoritas. Dalam rangka melindungi hak-hak minoritas dan hak

individu dari pokok kekuasaan yang mutlak dan kesewenangan, pemerintah wajib berupaya melaksanakan kewenangannya berdasarkan hukum.

Jurnal yang ditulis Idil Akbar menjelaskan bahwa Diskursus dan kajian tentang gerakan sosial dibagi menjadi dua pendekatan. Pertama ialah pendekatan dari teori yang berasal dari teori sosiologi dominan, yaitu Fungsionalisme Struktural. Teori ini melihat masyarakat dan lembaga sosial sebagai sistem dimana seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja bersama untuk menciptakan keseimbangan. Maka dari itu, gerakan sosial acapkali dianggap sebagai hal yang negatif bagi penguasa karena akan muncul konflik dan mengganggu keharmonisan dalam tatanan negara. Pendekatan kedua adalah teori ilmu sosial yang justru melihat gerakan sosial sebagai fenomena positif yang merupakan alternatif terhadap fungsionalisme, yaitu “Teori Konflik”. Teori ini memiliki tiga asumsi dasar, yaitu : 1) Rakyat dianggap sebagai sejumlah kepentingan dasar dimana mereka akan berusaha secara keras untuk memenuhinya, 2) Kekuasaan adalah inti dari struktur sosial dan hal ini melahirkan perjuangan untuk mendapatkannya, dan 3) Nilai dan gagasan adalah senjata konflik yang digunakan oleh kelompok untuk mendapatkan hasilnya dibandingkan menjadikannya sebagai alat identitas dan menyatukan tujuan masyarakat. Selain dua pendekatan tersebut, ada generasi Marxisme baru yang dipengaruhi oleh pemikiran Antonio Gramsci bahwa manusia sebagai agen ideologis, berpikiran kritis dan berpendidikan dan menolak bahwa perekonomian ialah faktor penentu bagi perubahan sosial.

Ketiga, jurnal internasional yang berjudul “The New Social Movement Theories” yang ditulis oleh Steven M. Buechler . Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data studi literatur dan kaji pustaka. Dalam jurnal ini penulis memaparkan bahwasanya Habermas (1984-1987), yang telah mengkarakterisasi gerakan sosial baru sebagai reaksi defensif utama terhadap intrusi negara dan pasar yang menjajah ke dunia kehidupan masyarakat modern. Betapa pentingnya peran ini, Habermas telah mengatakan relatif sedikit tentang prospek bahwa gerakan sosial baru dapat atau akan mengambil peran yang lebih besar dan lebih progresif dalam transformasi masyarakat. Ide dan perdebatan mencerminkan premis dasar lain yang tersirat dalam gagasan gerakan sosial baru. Jika gerakan sosial lama mengandaikan basis dan ideologi kelas pekerja yang solid, maka gerakan sosial baru dianggap berasal dari basis kelas sosial yang berbeda. Namun, tidak ada konsensus tentang bagaimana basis kelas sosial ini harus didefinisikan atau bahkan apakah konsep kelas harus tetap menjadi pusat definisi basis gerakan.

Dengan demikian, satu baris argumen menunjukkan bahwa setiap upaya untuk menjawab pertanyaan ini dalam istilah kelas itu sendiri merupakan efek residual dari pembacaan ekonomi gerakan sosial di mana basis sosial gerakan secara otomatis didefinisikan oleh struktur kelas. Kritik paling tajam terhadap perubahan apolitis dalam beberapa gerakan sosial baru menulis dalam konteks Amerika Serikat, sementara Melucci dan teori gerakan sosial baru secara umum telah muncul dari konteks Eropa. Oleh karena itu, secara khusus Faktor Amerika - seperti

individualisme sebagai tema budaya yang dominan - mungkin menjadi sasaran kritik ini. Para kritikus juga cenderung berafiliasi dengan jenis sosialisme demokrat Kiri Baru yang memberi mereka model implisit yang harus diambil oleh gerakan politik dan membentuk tolak ukur untuk kritik mereka terhadap gerakan yang tidak memenuhi standar ini.

Keempat, disertasi yang berjudul “Gerakan Mahasiswa Bandar Lampung” yang ditulis oleh Suwondo. Disertasi ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi lapangan. Dalam disertasi ini, penulis memaparkan bahwa Sejalan dengan maraknya gerakan mahasiswa di tingkat nasional, maka mahasiswa Lampung pun tidak ketinggalan pula melakukan unjuk rasa terhadap berbagai pihak terutama terhadap pemerintah yang dianggap merugikan rakyat. Contoh yang paling ramai dari gerakan mahasiswa ini adalah kasus tanah di Jatimulyo dan Way Hui, Lampung Selatan. Titik awal gerakan mahasiswa di Lampung sebenarnya bermula dari adanya pengaduan kasus tanah di dua desa tersebut oleh petaninya ke Senat mahasiswa Universitas Lampung (Unila) dan Universitas Bandar Lampung (UBL) dengan dipimpin Gimin. Sebagai akibat dari desakan petani, maka Senat Mahasiswa (SM) Unila menggelar mimbar bebas di Kampus. Demikian pula di UBL Juga diadakan seminar dengan tema Mentalitas Birokrasi, dengan menghadirkan pembicara ketua DPRD Tk I Lampung waktu itu yakni Soendoro Brotoatmojo. Yang menarik dari seminar ini, mahasiswa mengajak petani Jatiaulya dan Way Hui untuk mengemukakan persoalannya di depan peserta

seminar sekaligus memberikan masukan kepada ketua Lembaga Perwakilan Rakyat Daerah tersebut agar nasib mereka diperhatikan.

Munculnya sebuah gerakan mahasiswa berkenaan juga dengan kesadaran akan masa depan, yang dengan jelas akan terlihat "cerah" atau tidak, setelah mereka selesai kuliah. Jika bayangan kehidupan akan lebih baik, tentunya mereka akan tidak terlalu khawatir dengan kehidupan mereka. Namun jika masa depan yang dibayangkan tidak baik dan suram secara psikologis jelas akan berpengaruh terhadap sikap mereka melihat kondisi yang ada. Pola perilaku "agresif dan rasa frustrasi" akhirnya mereka melakukan gerakan mahasiswa dapat juga memicu mereka melakukan gerakan mahasiswa terhadap penguasa. Terlibatnya mahasiswa dalam suatu gerakan yang ingin merubah kondisi yang tidak baik menjadi baik adalah terpengaruh oleh tanggung jawab moral mereka sebagai salah satu bagian dari cendekiawan yang berasal dari lingkungan generasi muda. Dalam kedudukan yang demikian, memaksa mahasiswa wajib memikirkan masalah kebenaran, kejujuran dan juga menyatakan kebaikan Secara manusiawi. memandang dirinya berperilaku sebagai mereka "corong penjelas" sejumlah persoalan-persoalan yang muncul, menginterpretasikannya, dan menyuarakan dengan jujur dalam membahas masalah masyarakat serta menjadi pendorong tumbuhnya kesadaran seluruh lapisan masyarakat.

Kelima, jurnal yang berjudul “Pergerakan Mahasiswa dalam Perspektif Partisipasi Politik : Partisipasi Otonom atau Mobilisasi” yang ditulis oleh Andrias Darmayadi M.Si. Jurnal ini ditulis dengan menggunakan metode analisis deskriptif

dengan pengumpulan data wawancara, studi kasus dan observasi. Dalam jurnal ini, penulis memaparkan bahwa partisipasi politik mahasiswa memiliki konsep pemahaman politik sebagai buah pembelajaran di perguruan tinggi. Pergerakan mahasiswa memiliki analisis dan partisipasi yang memunculkan pertanyaan apakah partisipasi tersebut otonom yang artinya tumbuh secara mandiri atau bentuk partisipasi yang dimobilisasi. Selain itu, melihat arah partisipasi politik mahasiswa dan relasi serta keterkaitan guna menghitung kekuatan dari partisipasi politik kaum intelektual ini.

Mahasiswa memiliki ciri khas tersendiri yang membuat diri mereka berbeda dengan masyarakat lainnya. Memiliki pendidikan relatif tinggi, kreatif, dan dinamis dalam melakukan pencarian dan pengembangan potensi diri. Lewis Coser mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan cendekia yang tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya. Fenomena menarik yang patut diamati bahwa adanya dua macam kelompok mahasiswa. Pertama ialah mahasiswa aktif (aktifis) dan mahasiswa apatis. Menurut Almond dan Verba, pemahaman sikap politik tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan politik.

Keenam, jurnal yang berjudul “Orientasi Gerakan Mahasiswa Rapor Merah Jokowi oleh BEM Seluruh Indonesia Wilayah Jawa Timur” yang ditulis oleh Nurul Aisyah. Jurnal ini ditulis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pengumpulan data wawancara, observasi dan studi kasus. Dalam jurnal ini, penulis memaparkan bahwa gerakan mahasiswa merupakan turunan dari gerakan sosial

sebagai tindakan kolektif yang terorganisasi dan memiliki ruang yang luas. Gerakan mahasiswa menggunakan cara-cara non institusional dalam berupaya untuk menncapai tujuannya. Sebagai contoh, pada Juni 1966, mahasiswa melakukan gerakan dengan membawa konsep Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) dan berhasil menumbangkan rezim Orde Lama. Kembali memanas, saat isu pemilu pada tahun 1977 yang dianggap cacat hukum bahkan inkonstitusional oleh para mahasiswa. Diiringi dengan krisis moneter dan berujung kepada aksi yang sangat fenomenal berhasil menumbangkan rezim Orde Baru di tahun 1998.

Ralph Turner dan Lewis M. Killian (dalam Soeyono : 2005) berpendapat bahwa gerakan sosial memiliki orientasi, yakni; orientasi kekuasaan, nilai, ekspresi individu, dan perlawanan. Hipotesis pertama oleh peneliti bahwa gerakan Rapor Merah Jokowi mencoba mengorientasikan gerakan menuju kekuasaan. Gerakan ini mencoba memperoleh kekuasaan untuk melaksanakan perubahan sistem. Namun hipotesis ini dibantah oleh narasumber bahwa orientasi gerakan mereka bukan pada kekuasaan. Gerakan sosial dengan motif atau orientasinya, ada hal yang menjadi agenda kepentingannya. Setiap gerakan memiliki tingkat kemurnian dan patut dipertanyakan. Peneliti berusaha melihat apakah gerakan ini merupakan gerakan otonom atau gerakan yang dimobilisasi dengan kedekatan antara organisasi ekstra kampus KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa MuslimIndonesia) sebagai organisasi *underbow* dari PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan BEM SI terutama di Jawa Timur.

Hipotesis itu kemudian ditemukan oleh peneliti namun tidak sepenuhnya benar. Meski tiga tahun berturut-turut Koordinator Wilayah BEM SI selalu merupakan kader dari KAMMI, mereka menjamin gerakannya adalah murni dan otonom. Jika dilihat dari orientasi gerakan, gerakan ini tidak memiliki sasaran kepada penguasa tetapi lebih kepada nilai dan kesadaran kelompok. Pada perspektif Smelser, faktor yang saling terkait dalam memicu terjadinya gerakan sosial yaitu kondisi struktural yang mendukung, ketegangan struktural, tumbuhnya pemikiran umum, munculnya faktor pendukung lain, mobilisasi partisipan dan operasi kontrol sosial.

Ketujuh, tesis yang berjudul “Pengaruh Sosialisasi Politik Terhadap Partisipasi Politik dan Gerakan Mahasiswa Pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten” yang ditulis oleh Teguh Iman Prasetya. Tesis ini ditulis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan pengumpulan data wawancara, observasi dan studi literatur. Dalam tesis ini, penulis memaparkan bahwa partisipasi politik umumnya berawal dari keterlibatan individu atau kelompok seperti halnya dilakukan gerakan mahasiswa terhadap kebijakan politik penguasa serta produk politik yang dihasilkannya. Peran gerakan mahasiswa diberbagai negara termasuk Indonesia memiliki pengaruh cukup besar. Sesuai dengan berdasarkan tiga dimensi dalam teori ilmu sosial menurut Max Weber mengenai mahasiswa yakni *nilai budaya dan kepercayaan, pola tindakan sosial dan orientasi psikologi para aktor* pada dunia kampus dilatarbelakangi oleh tradisi ilmiah dan kebenaran rasionalitas juga moralitas dan pola tindakan sosial.

Sosialisasi politik mahasiswa Indonesia dalam hal ini diuji dengan partisipasi politik yang memiliki kontribusi sangat besar mampu merubah kebijakan pemerintah bahkan merubuhkan pemerintahan, seperti pada Orde Lama (1945-1966) dan Orde Baru (1967-1998). Dari peristiwa runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998, peran adanya sosialisasi politik sebagai proses pembelajaran di kampus jelas memiliki pengaruh sangat penting dan mendukung signifikansi dalam menciptakan iklim dinamika yang mendukung partisipasi politik. Gabriel Almond dan Verba menjelaskan tentang faktor yang dominan dalam pengaruh sosialisasi politik, yaitu budaya politik. Budaya politik adalah kebudayaan majemuk yang didasarkan atas komunikasi persuasi, budaya konsensus dan disparitas, suatu kultur yang mengijinkan berlangsungnya perubahan sekaligus mengendalikannya. Bagi Almond dan Verba setiap sistem politik tertanam didalam suatu pola orientasi tertentu yang mempengaruhi atau memotivasi perilaku politik. Hal ini lah yang mendorong gerakan mahasiswa terus berkembang.

Gerakan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pasca reformasi 1998, menyisakan dinamika baru yakni dalam hal melakukan perubahan sosial dengan aksi terhadap internal maupun eksternal kampus. Pada tanggal 10 November 2000 berdirilah FKM (Forum Keluarga Mahasiswa) Untirta sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi mahasiswa sekaligus menandingi lembaga formal mahasiswa kala itu. Perjuangan terhadap perbaikan akademik, keuangan dan mengentaskan korupsi kolusi merupakan isu utama yang diwarnai dengan aksi di dalam kampus.

Selanjutnya, berdirilah Gema Baraya (Gerakan Mahasiswa Banten Raya) pada tanggal 5 April 2002 oleh Agung, Raga, Joni yang berpusat di Untirta. Gema Baraya merupakan aliansi gerakan mahasiswa antar kampus di Banten. Ciri khasnya ialah radikalisasi pemikiran dan kritis menyikapi permasalahan dan menggugat tata negara. Kelompok lainnya ialah FAM (Front Aksi Mahasiswa) Untirta lebih tepatnya di Fakultas Teknik, berlokasi di Cilegon pada tahun 1999. Selain itu ada Kamsat (Komite Aksi Mahasiswa Sultan Ageng Tirtayasa) tahun 2003, FPMB tahun 2004, serta GMNI, GMKI, PMII, HMI hingga KAMMI.

Kedelapan, jurnal internasional yang berjudul “Post –Umbrella Movement : Localism and Radicalness of the Hong Kong Student Movement” yang ditulis oleh Che-po Chan. Jurnal ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis deskriptif dengan pengumpulan data sekunder dan studi literatur. Dalam jurnal ini, penulis memaparkan bahwa Gerakan pelajar memiliki sejarah yang cukup panjang di Hong Kong. Pada abad pasca kolonial, pelajar dan pemuda Hong Kong secara karakteristik sebagai sebuah generasi politik apatis. Kolonial Hong Kong menamakan hal tersebut sebagai sebuah keadaan sosial politik apatis. Bagaimanapun, perubahan kecil dan kebangkitan politik terjadi pada tahun 1970-an. Ketika China merobohkan ‘tirai bambu’nya dan memasuki sistem global mengikuti PBB dan kemapanan hubungan diplomatik dengan Barat, pelajar Hong Kong menampilkan kekuatan mereka untuk tanah airnya dengan rasa nasionalismenya dan anti kolonialisme.

Pada tahun 1970 dan 1980-an, beberapa elemen gerakan pelajar terjadi pada kampus-kampus dan sekolah tertentu. Dengan antisipasi bahwa kedaulatan Hong Kong yang kembali kepada China di tahun 1997, gerakan pelajar seperti sebagai gerakan *Chinese Language*, gerakan anti korupsi, gerakan melindungi Pulau Diaoyu, mengetahui lebih gerakan Tanah Air Kami dan yang lainnya menumbuhkan sentimental nasionalisme China dan anti kolonialisme. Gerakan Payung (*red The Umbrella Movement*), terjadi pada September hingga Desember 2014, dalam hal ukuran, intensitas, dan durasi dari partisipan dapat dianggap sebagai gerakan skala yang besar pada sejarah modern Hong Kong. Gerakan itu dimulai dari persiapan awal pada tahun 2014 dengan tiga pemimpin gerakan, dua profesor dari universitas dan satu dari pendeta, yang memiliki rencana gerakan *Occupy Central* dengan harapan mendapatkan lebih dari setengah penduduk untuk mengikuti gerakan tersebut.

Pada Tahun Baru Cina tahun lalu, ini adalah politik lokalis kelompok, penduduk Asli Hong Kong menyerukan pertemuan di Mong Kok untuk melindungi pedagang kaki lima dari pelecehan oleh penegak hukum. Dalam hal semangat dan nilai, Gerakan Payung telah belajar dan mewarisi dari gerakan demokrasi Tiongkok. Dalam beberapa tahun sebelum Gerakan Payung, jumlah pemuda Hong Kong dan pelajar yang menghadiri agenda cahaya lilin telah tumbuh secara signifikan. Kelompok keilmuan sengaja dimasukkan sebagai penyelenggara. Mereka berperan, jelas, terutama untuk memobilisasi partisipasi pelajar sekolah dan universitas untuk

memajukan demokrasi Cina. Dikatakan bahwa anak muda Hong Kong akan berhasil untuk generasi masa depan sampai tuntutan peringatan bisa diraih.

Kesembilan, skripsi yang berjudul “Dinamika Gerakan Mahasiswa Di Amerika Serikat 1964-1973” yang ditulis oleh Ali Lamhari. Skripsi ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis deskriptif dengan pengumpulan data interpretasi dan historiografi. Dalam skripsi ini, penulis memaparkan bahwa Dari peristiwa-peristiwa gerakan mahasiswa Amerika yang sepanjang pertengahan dekade 1960-an sampai awal dekade 1970-an itu didapati bahwa gerakan mahasiswa berlangsung dinamis. Tahun 1920-an, Levine mencitrakan mahasiswa sebagai “*wet, wild, and wicked*” yang dipengaruhi oleh *The Jazz Age*. Tahun 1930-an mahasiswa digambarkan sebagai *somber and radical*, tahun 1940-an sebagai *mature and in a hurry*, tahun 1950-an sebagai generasi tenang dan diam. Sepanjang dekade 1960-an, terdapat empat peristiwa penting yang menandai tahap dan pola perkembangan gerakan mahasiswa. Pertama, gerakan mahasiswa yang berlangsung pada tahun 1964 di Universitas California, Berkeley. Kedua, aksi pendudukan gedung Hamilton Hall di Universitas Columbia pada tahun 1968. Ketiga, aksi gerakan mahasiswa kulit hitam di Cornell pada tahun 1969. Dan terakhir, tewasnya empat orang demonstran di Kent State pada tahun 1970.

Pengorganisasian gerakan mahasiswa baru terjadi di Amerika ketika memasuki awal abad 20. Berawal dari tanggal 13 April 1934 sampai 12 April 1934, kampus-kampus di Amerika mengalami gejolak, Generasi mahasiswa yang hidup

antara dua perang dunia ini terjun dan menggabungkan diri dengan gerakan kaum buruh dalam menentang rencana pemerintah Amerika yang bermaksud melibatkan dirinya dalam situasi persiapan perang yang berlangsung. Gerakan mahasiswa tidak hanya terjadi di negara-negara yang baru memulai demokrasi, tetapi gerakan mahasiswa juga bisa muncul justru di negara yang pengalaman demokrasinya cukup matang. kesadaran politik dalam gerakan mahasiswa akan tumbuh bila gerakan mahasiswa menggabungkan dan melibatkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertindas. Desakan gerakan mahasiswa akan kokoh bila kekuatannya mampu menggabungkan antara isu politik dan isu pendidikan sekaligus. Militansi gerakan mahasiswa sulit untuk bertahan lama, mengingat sifat keanggotaannya yang cair. Mahasiswa tidak mungkin terus- menerus terlibat dalam gerakan mengingat terbatasnya masa studi yang mesti ditempuh oleh mahasiswa.

Tabel 1.1

Penelitian Sejenis

No.	Sumber	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Mohammad Maiwan 2016. Hegemoni, Kekuasaan, dan Gerakan Mahasiswa Era 1990-an : Perspektif dan Analisa. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Volume 16	Jurnal Nasional	Kualitatif analisis deskriptif	Teori Kesadaran (bagian dari Gerakan Sosial) oleh Goodwin dan Jasper	Mengkaji tentang Gerakan Mahasiswa sebagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan	Berfokus pada fenomena gerakan mahasiswa UNJ dan dinamikanya dalam membangun kesadaran gerakan sosial
2.	Idil Akbar 2016. Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial). Jurnal Wacana Politik, Vol 1	Jurnal Nasional	Kualitatif analisis deskriptif	Teori Konflik dan perspektif Gramsci tentang masyarakat sipil bahwa gerakan mahasiswa adalah kelompok terorganisasi	Meneliti bahwa gerakan mahasiswa adalah kelompok yang ter-organisasi dan lahir karena terjadi konflik	Berfokus pada dinamika kelompok gerakan mahasiswa UNJ hingga terjadi resistensi terhadap pemerintahan
3.	Steven M. Buechler 2011. <i>The New Social Movement Theories</i> . The Sociological Quarterly, Vol. 36, No. 3 (Summer, 1995), pp. 441-464	Jurnal Interna-sional	Kualitatif deskripsi analisis	Habermas, karakteristik gerakan sosial baru sebagai reaksi defensif terhadap negara dan pasar. Sidney Tarrow – gerakan sosial baru.	Karakter gerakan sosial baru (dalam hal ini mahasiswa) terhadap respon kebijakan pemerintah-an	Berfokus pada karakteristik gerakan mahasiswa UNJ dalam respon kebijakan pemerintah-an

4.	Suwondo 2002. Gerakan Mahasiswa Bandar Lampung. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia	Disertasi	Analisis kualitatif deskriptif	Teori Marx tentang Kelas dalam mengatasi persoalan yang terjadi pada kehidupan sosial dan politik.	Meneliti tentang gerakan mahasiswa dalam merespon perubahan sosial dan kebijakan politik pemerintahan	Berfokus pada dinamika dan proses terjadinya resistensi gerakan mahasiswa UNJ.
5.	Andrias Darmayadi M.Si2016. Pergerakan Mahasiswa dalam Perspektif Partisipasi Politik : Partisipasi Otonom atau Mobilisasi	Jurnal Nasional	Deskripsi analisis kualitatif	Huntington dan Nelson dengan perspektif Pembangunan Politik dan Partisipasi Politik dan Apatisme Politik yang disebutkan oleh McLosky, <i>Apathy</i> sebagai bentuk tidak ikut bersikap dan tidak tertarik oleh atau paham dengan masalah politik	Lewis Coser mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan cendekia. Melihat fenomena menarik yang patut diamati bahwa ada dua macam kelompok mahasiswa. Pertama ialah mahasiswa aktif (aktifis) dan mahasiswa apatis.	Berfokus pada dinamika kelompok, partisipasi gerakan mahasiswa UNJ dan proses hingga terjadi resistensi (perlawanan)

6.	Nurul Aisyah 2016. Orientasi Gerakan Mahasiswa Rapor Merah Jokowi oleh BEM Seluruh Indonesia Wilayah Jatim	Jurnal Nasional	Analisis Kualitatif Deskriptif	Ralph Turner dan Lewis Killian (Soeyono, 2005) tentang Orientasi Gerakan : Kekuasaan, Nilai, Ekspresi Individu dan Perlawanan, namun tidak mutlak karena sifat gerakan yang memungkinkan berubah orientasi.	Orientasi kelompok BEM SI untuk menyadarkan akan gerakan mahasiswa di ranah politik. Sedangkan orientasi nilai terlihat dari propaganda yang dilakukan untuk menarik simpati masyarakat	Berfokus kepada orientasi aliansi gerakan FMI UNJ dan nilai gerakan yang dilihat dari upaya konsolidasi, propaganda dan menarik perhatian publik terhadap gerakan yang dibangun.
7.	Teguh Iman Prasetya 2004. Pengaruh Sosialisasi Politik Terhadap Partisipasi Politik dan Gerakan Mahasiswa Pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten	Tesis	Deskriptif analisis, pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Teori ilmu sosial menurut Max Weber mengenai mahasiswa yakni <i>nilai budaya dan kepercayaan, pola tindakan sosial dan orientasi psikologi para aktor</i> . Budaya politik adalah kebudayaan majemuk yang didasarkan atas komunikasi persuasi, budaya konsensus dan disparitas, , Almond dan Verba.	Partisipasi politik mahasiswa umumnya berbentuk aksi demonstrasi. Intensitas aksi non konvensional berupa pemogokan mendapatkan skor 35%, tertinggi dari aksi-aksi lainnya. Selain itu diskusi politik dalam rangka memunculkan gerakan sejumlah 345 skor.	Lebih berfokus kepada partisipasi dalam gerakan yang dibangun di UNJ tahun 2017. FMI UNJ sebagai wadah politik mahasiswa dalam melakukann aksi non konvensional yang bermula dari diskusi politik yang diselenggarakan.

8.	Che-po Chan 2016. <i>Post – Umbrella Movement : Localism and Radicalness of the Hong Kong Student Movement</i> .	Jurnal Internasional	Analisis kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif	Lokalisasi Radikal oleh Chen Po-- Lokalisasi dan radikalitas adalah dua elemen utama yang muncul dalam periode pasca Gerakan Payung di kalangan pemuda Hong Kong.	<i>Umbrella Movement</i> sebagai gerakan yang diinovasi oleh para pelajar dan pemuda di Hong Kong dalam melawan kebijakan pemerintah.	Berfokus pada gerakan FMI UNJ yang melakukan berbagai gerakan untuk melawan birokrasi pemerintah dari konsolidasi, diskusi politik hingga aksi kreatif berupa panggung seni
9.	Ali Lamhari 2004. <i>Dinamika Gerakan Mahasiswa Di Amerika Serikat 1964-1973</i>	Skripsi	Metode deskriptif analisis, pendekatan kualitatif	Konsep Civil Right Movement oleh John Lewis sebagai landasan aksi menuntut hak-hak sipil	Tahun 1920-an, Levine mencitrakan mahasiswa sebagai “wet, wild, and wicked” yang dipengaruhi oleh <i>The Jazz Age</i> . Tahun 1930-an mahasiswa digambarkan sebagai <i>somber and radical</i> , tahun 1940-an sebagai <i>mature and in a hurry</i> , tahun 1950-an sebagai generasi tenang dan diam.	Gerakan mahasiswa UNJ yang dibangun dalam rangka menyatukan kekuatan sivitas kampus untuk melakukan berbagai aksi yang memiliki dinamika di dalamnya. Dalam rangka melawan birokrasi pemerintahan yang tidak sesuai dengan sebagaimana mestinya

Sumber : Tinjauan Pustaka Peneliti, 2019

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1 Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Seorang pelajar yang telah menyelesaikan studi di sekolah menengah atas atau kejuruan, ia melanjutkan studi di perguruan tinggi. Baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (15) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.

Lebih lanjut pada Pasal 13 ayat (1), mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi dan/ atau profesional. Perguruan Tinggi juga menjadi wadah penting dalam memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan minat. Mahasiswa dapat melaksanakan aktivitas akademiknya yang didukung oleh Perguruan Tinggi dimana mahasiswa berada. Kemudian pada ayat selanjutnya, Pasal 13 ayat (2), mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/ atau penguasaan, pengembangan dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/ atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/ atau profesional yang berbudaya.

Mahasiswa dengan kemampuan yang dimilikinya, kesadaran dalam berpikir akademis, memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini dibutuhkan untuk mempersiapkan diri mahasiswa setelah mendapatkan gelar sesuai dengan disiplin ilmunya dalam melanjutkan minat yang diinginkannya. Selain dengan kesadaran untuk berkembang, perguruan tinggi juga perlu mendorong mahasiswanya dalam pengembangan potensi sesuai ayat di atas, yakni melakukan pembelajaran, pengembangan dan pengamalan suatu cabang ilmu.

Keberadaan mahasiswa menjadi faktor penting di suatu negara. Status yang dimiliki oleh mahasiswa tidak sekadar menjalankan kesehariannya hanya untuk melakukan pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa secara sosiologis, diposisikan sebagai elemen atau entitas yang berada di kelas menengah. Secara kualitas, mahasiswa memiliki nilai lebih daripada orang lain yang tidak merasakan pendidikan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa mendalami berbagai budaya universitas (akademik dan non akademik).¹⁰

Mahasiswa sebagai kelas menengah, diharapkan dapat menjadi suatu perubahan di lingkungan masyarakat. Ia mendapat suatu ajar di perguruan tinggi berupa ilmu dan pengetahuan teknologi. Kemudian dibuat sebagai tulisan berbasis ilmiah. Selain itu pula melakukan implementasi di masyarakat atas apa yang di dapat di ruang kelas. Ada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang di dalamnya perlu dilakukan oleh sivitas akademika perguruan tinggi, termasuk mahasiswa:

¹⁰ Badrun, *op. cit.*, hlm 35

1. Pendidikan dan Pengajaran
2. Penelitian dan Pengembangan
3. Pengabdian kepada Masyarakat

Status kelas menengah yang melekat pada diri mahasiswa, menjadi nilai penting bagi negara yang menganut sistem demokrasi. Artinya, entitas kelas menengah (mahasiswa) menjadi poros untuk perubahan sosial di tengah masyarakat. Hal ini yang harus digaribawahi oleh kaum intelektual mahasiswa agar dapat menjalankan peran yang dimilikinya. Namun, entitas kelas menengah masih minim atas keterlibatan dalam demokratisasi. Faktanya, indeks demokrasi Indonesia pada tahun 2017 menempati posisi ke-68.¹¹

Mahasiswa seakan teralienasi dengan pokok produktivitas dalam jati dirinya. Semisal, mahasiswa terlalu fokus dengan perkuliahan di kelas hingga lupa untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Selain itu, membuat teralienasi dengan dunia sosial yang sesungguhnya. Ruang kelas hanyalah sebuah laboratorium kecil untuk belajar teori dan sebagainya. Tetapi, laboratorium sesungguhnya ialah ruang masyarakat yang perlu disentuh oleh entitas mahasiswa sebagai kelas menengah dan membuat sebuah gerakan serta perubahan di masyarakat.

Maka, mahasiswa menjadi indikator penting dalam demokratisasi di suatu negara. Dengan berbagai problematika yang terjadi, mahasiswa perlu menanggapi dengan intelektualitas yang dimilikinya. Daya kritis mahasiswa adalah kunci dalam

¹¹ BPS Tahun 2017 tentang Indeks Demokrasi Indonesia

merespons berbagai permasalahan yang terjadi. Daya peka juga menjadi hal penting dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.

1.6.2 Gerakan Mahasiswa

Dalam sejarah pasca kemerdekaan, gerakan mahasiswa dimulai pada tahun 1966 yang merupakan awal dari pergerakan pertama. Mahasiswa menjadi salah satu aktor dalam perubahan di suatu negara. Bahwa mahasiswa berhasil menumbangkan pemerintahan Soekarno dan Orde Lama-nya.¹² Kemudian berlanjut hingga ke tahun dan era selanjutnya. Mahasiswa menjadi entitas gerakan dalam merespons permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Baik itu dalam lingkup mikro, meso hingga makro (yang terjadi di kalangan pemerintahan negara).

Tradisi gerakan mahasiswa memiliki dinamika dan perkembangan dari tahun ke tahun. Terlebih apa yang telah terjadi pada era orde lama ke era orde baru. Gerakan ini menjadi bagian dari gerakan sosial yang secara substansial sesuai dengan konsep oleh Goodwin dan Jasper sebagai bentuk kesadaran. Tak hanya berangkat dari sikap moral, melainkan juga inspirasi lokal dan tingkat global serta transhistoris pada sebuah dinamika gerakan mahasiswa—gerakan sosial.

Beberapa alasan gerakan mahasiswa itu muncul dan menimbulkan kesadaran. Pertama, faktor kebebasan politik, pemerintah saat itu tidak memberi ruang untuk masyarakat mengaspresiasi keluhan mengenai kebijakan yang menindas. Muncul berbagai gerakan mahasiswa dan masyarakat seperti Solidaritas Mahasiswa

¹² Febriansah, *op. cit.*, hlm 21

Indonesia untuk Demokrasi (SMID) 1992, Serikat Tani Nasional (STN) 1993, Perjuangan Buruh Indonesia (PBI) 1994 dan masih banyak lagi. Hingga akhirnya muncul Persatuan Rakyat Demokratik pada Mei 1994 dalam rangka menyatukan gerakan untuk melakukan aksi yang lebih besar.

Kedua, persaingan elit penguasa, membuat upaya elit untuk mencari dukungan dari akar rumput. Pergulatan di internal elit penguasa memberi dampak yakni untuk ragam kelompok dalam mengisi kepemimpinan. Mereka berupaya mencari dukungan dari masyarakat, khususnya mahasiswa (Aspinall : 1995). Ketiga, banyak permasalahan sebagai dampak kebijakan dan pembangunan. Dampak dari ekonomi yang terpusat ialah meminggirkan masyarakat kecil seperti petani, buruh, nelayan dan penduduk miskin di berbagai daerah¹³. Pada pertengahan 1995 aktivitas gerakan kembali terjadi untuk memrotes kerusakan masjid dan penganiayaan atas umat Islam di NTT. Tidak hanya konteks kedaerahan dan nasional, dalam konteks global yakni terjadi aksi dalam rangka solidaritas atas nasib umat Islam di Bosnia pada 1995.

Gerakan mahasiswa hari ini menghadapi dua tantangan yang besar dalam mengaktualisasikan perannya. Pertama, menghadapi implikasi dari proses ekonomi global, politik dan budaya yang bersumber dari negara industri yang maju. Kedua, proses demokrasi dari aspek ekonomi, politik dan sosio-kultural. Mahasiswa perlu

¹³ Mohammad Maiwan, 2016. *Hegemoni , Kekuasaan dan Gerakan Mahasiswa Era 1990-an : Perspektif dan Analisa*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Volume 16

menciptakan gagasan dan ide yang menjadi landasan pergerakan untuk bangsa yang dapat merangkul semua kepentingan masyarakat.¹⁴

Sebagai sebuah gerakan sosial, gerakan mahasiswa diharapkan tetap konsisten untuk menjalankan idealisme. Mengutamakan kepentingan masyarakat luas yang seringkali pemerintah membuat kebijakan tidak berpihak kepada masyarakat. Gerakan mahasiswa adalah pejuang demokrasi yang senantiasa menegakkan prinsip dan nilai demokratis. Peristiwa gerakan memang tak akan pudar selama demokratisasi masih berlangsung. Perjuangan akan tetap dilakukan oleh gerakan mahasiswa.

Gerakan mahasiswa sebagai gerakan intelektual sekaligus gerakan sosial mempunyai gagasan-gagasan, identitas, prinsip, nilai-nilai dan tujuan yang radikal sejak awal kemunculannya di Indonesia. Sejak mulai berkiprahnya dunia pendidikan ke kancah politik pada tahun 1908 pada masa kolonial Belanda hingga sekarang. Gerakan mahasiswa mempunyai potensi radikalisme dan memiliki paham-paham yang cenderung revolusioner sehingga selalu diwaspadai. Dibuktikan dengan literatur sejarah bangsa-bangsa sekalipun menganut sistem demokratis dan juga rezim tiran yang cenderung otoriter. Di Indonesia periode gerakan mahasiswa melakukan tindakan politik dengan aksi-aksi yang besar seperti pada tahun 1966, 1967, 1974, 1977, 1978, 1997, 1998 yang mengakibatkan kekerasan dilakukan oleh oknum militer sebagai alat kekuasaan pemerintah pada masa Orde Lama dan Orde Baru.

¹⁴ Idil Akbar, 2016. *Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial)*. Jurnal Wacana Politik, Volume 1

Gerakan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pasca reformasi 1998, menyisakan dinamika baru yakni dalam hal melakukan perubahan sosial dengan aksi terhadap internal maupun eksternal kampus¹⁵. Pada tanggal 10 November 2000 berdirilah FKM (Forum Keluarga Mahasiswa) Untirta sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi mahasiswa sekaligus menandingi lembaga formal mahasiswa kala itu. Perjuangan terhadap perbaikan akademik, keuangan dan mengentaskan korupsi kolusi merupakan isu utama yang diwarnai dengan aksi di dalam kampus. Selanjutnya, berdirilah Gema Baraya (Gerakan Mahasiswa Banten Raya) pada tanggal 5 April 2002 oleh Agung, Raga, Joni yang berpusat di Untirta. Gema Baraya merupakan aliansi gerakan mahasiswa antar kampus di Banten. Ciri khasnya ialah radikalisasi pemikiran dan kritis menyikapi permasalahan dan menggugat tata negara. Kelompok lainnya ialah FAM (Front Aksi Mahasiswa) Untirta lebih tepatnya di Fakultas Teknik, berlokasi di Cilegon pada tahun 1999. Selain itu ada Kamsat (Komite Aksi Mahasiswa Sultan Ageng Tirtayasa) tahun 2003, FPMB tahun 2004, serta GMNI, GMKI, PMII, HMI hingga KAMMI.

Di negara Meksiko, para mahasiswa (pelajar) juga memiliki dinamika dalam menunjukan keberadaannya. Dengan menggunakan poster dalam gerakannya, menjadi kunci dalam mengomunikasikan apa yang sedang terjadi dinegaranya. Hal ini terjadi ditahun 1968 dan tampaknya Meksiko menjauhkan diri dari tokoh sejarah. Mereka mengadopsi figur Ernesto "Che" Guevara dan Revolusi Kuba sebagai lawan

¹⁵ Teguh Iman Prasetya, 2004. Tesis *Pengaruh Sosialisasi Politik Terhadap Partisipasi Politik dan Gerakan Mahasiswa Pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten*.

dari wacana *revolutionary* yang diperjuangkan oleh negara. Kemiripannya ditunjukkan pada poster di bidikan pertama dari urutan ini di sudut kiri atas layar. Langkah seperti itu mengundang kritik bahwa gerakan mahasiswa menolak nilai-nilai tradisional Meksiko demi kepentingan asing.

Kemudian, menegosiasikan serangkaian tuntutan: kebutuhan untuk mendiseminasikan filosofi CNH dengan cara yang dapat diakses oleh *populace*, mengadaptasi pesan itu ke simbolik pada waktu itu, dan dengan hati-hati menghilangkan prasangka tentang gerakan mahasiswa. Khususnya, pada akhirnya perlu meyakinkan publik bahwa para mahasiswa bukan bagian dari rencana komunis untuk mengambil alih republik, para pengacau merusak properti publik, atau bagian dari sebuah gerakan yang berusaha untuk mengacaukan Olimpiade dan membawa malu untuk negara. Sementara PRI, dan secara khusus, Presiden Gustavo Díaz Ordaz, memiliki kendali terhadap pers dan mengecap para mahasiswa tidak lebih dari para penjahat dan pemerintah sebagai penjaga Revolusi sebagai rujukan utama Meksiko, para mahasiswa membalas melalui poster. Pemerintah menyaksikan protes dan pawai yang menggambarkan Díaz Ordaz sebagai penjahat dan, dalam beberapa kasus, boneka dari kepentingan asing¹⁶.

Ideologi mahasiswa menjadi modal untuk semangat juang gerakan yang dilakukan. Menurut Gramsci, secara historis ideologi mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran dan

¹⁶ Juan J. Rojo, 2016. *Revisiting the Mexican Student Movement of 1968 : Shifting Perspectives in Literature and Culture since Tlatelolco*. Springer Nature : New York. Hlm 65

perjuangan. Ideologi memiliki fungsi memolakan, mengonsolidasikan dan menciptakan arti dalam tindakan masyarakat. Terlebih di negara yang mengedepankan demokrasi.

Pada kalangan mahasiswa UNJ, terjadi pemecatan terhadap ketua BEM UNJ, Ronny Setiawan. Ronny dipecat karena mengkritisi Rektor dan dinilai sebagai fitnah dan penghasutan. Ribuan aktivis siaga turun ke jalan dan membuat majelis rapat pimpinan UNJ mendesak Rektor mencabut SK tersebut. Hal ini dipengaruhi historikal gerakan IKIP Jakarta hingga saat ini dalam kritis menanggapi permasalahan yang ada di kampus dan Indonesia.

Para aktivis harus memiliki pengetahuan terhadap perkembangan teknologi baru. Namun, kepemimpinan aktivis juga menentukan masa depan aktivis. Kapasitas aktivis tumbuh melalui kultur yang intelek dan literatif. Rasionalitas dan integritas menjadi modal penting bagi aktivis untuk menjadi generasi inovatif yang mampu berpikir bebas, kritis dan ilmiah untuk masa depan negara.

1.6.3 Teori Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial merupakan hal yang penting dalam mengarah kepada suatu perubahan. Ketika ada suatu permasalahan yang dianggap membuat kehidupan sosial terhambat, ada hal yang harus diubah dengan melakukan gerakan sosial. Baik itu dari segi teknologi, ekonomi, hingga sosial-politik adalah aspek-aspek yang berhadapan langsung dengan kehidupan sosial. Maka, gerakan sosial menjadi kunci dalam

menggerakan dan melakukan upaya perubahan yang lebih baik. Karakteristik dalam melakukan suatu gerakan menjadi kunci dalam melakukan mobilisasi dan membuat kesadaran sosial. Dengan itu, gerakan sosial berupaya menjadi keterwakilan masyarakat secara kolektif untuk menciptakan tatanan kehidupan yang adil.

Ada beberapa hal yang menjadi dimensi di dalam gerakan sosial. Charles Tilly melihat ada tiga aspek dasar tentang studi gerakan sosial : 1) kelompok dan organisasi yang membentuk tindakan kolektif, 2) peristiwa yang menjadi bagian dari tindakan, dan 3) ide-ide yang menyatukan kelompok dan memandu aksi protes mereka.¹⁷ Tidak hanya berfokus kepada satu dari ketiga aspek mendasar, pada akhirnya menarik pengamat ke aspek terkait dari dua aspek lainnya. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang saling menarik dan mengalami keterkaitan satu sama lain.

Pertama, berbagai penelitian telah muncul untuk memberikan gambaran bahwa organisasi gerakan tidak berdiri sendiri, yakni saling mengalami timbal balik dan saling keterkaitan di dalam jaringan kelompok serta komunikasi antar pemimpin gerakan.¹⁸ Struktur jaringan diperhatikan dan dipertimbangkan dengan tujuan untuk menyatukan organisasi gerakan dan menuju orientasi struktural gerakan yang lebih luas. Di dalam lingkup struktural gerakan menjadi fokus penting dalam upaya memobilisasi. Sumber daya dikelola untuk mendapatkan peningkatan wawasan agar dapat turun ke jalan dan mendesak kepada pemerintah atau birokrat.

¹⁷ Hank Johnston, 2014. *What is Sociology ?*. Cambridge : Polity Press 2014. hlm 3

¹⁸ Della D. Porta dan Mario Diani, 2006. *Social Movement An Introduction*. Malden: Blackwell Publishing. hlm 25

Kedua, ide-ide yang memantik gerakan dan memberikan orientasi dari gagasan, tujuan, nilai dan minat yang telah dikaji secara luas. Dalam beberapa tahun terakhir, para peneliti mengkaji lebih dalam tentang identitas kolektif sebagai elemen ideasional yang menyatukan individu dan kelompok gerakan. Wawasan teoretis perlu diterapkan untuk menjadi dasar argumen sebagai kerangka tindakan kolektif. Hal tersebut merupakan kognisi yang penting untuk aktor gerakan, penonton gerakan, dan berbagai ideologi sistemik dan nilai-norma yang tidak jelas didefinisikan di lingkungan masyarakat.

Ketiga, Tilly memberikan pengembangan untuk gerakan sosial berdasarkan konsep gerakan sosial modern. Penekanan penampilan gerakan daripada aksi protes mengikuti wawasan dasar sosiologi budaya tentang aksi sosial sebagai seni atau teater. Namun, gerakan sosial yang melingkupi protes jalanan, demonstrasi, pemogokan dan sebagainya menjadi simbolik. Melihat protes jalanan dan hal yang menjadi bagian gerakan sosial, dapat memperluas dan mendalami gerakan sosial dalam hubungan yang dinamis.

Gerakan sosial telah mengalami fase baru, yakni dari Gerakan Sosial Lama (GSL) menuju Gerakan Sosial Baru (GSB). Gerakan Sosial Lama merupakan gerakan yang massif, sentral dan mencerminkan konflik kepentingan yang kuat serta bersinggungan langsung dengan struktural utama di suatu negara. Contohnya ialah gerakan buruh, yang mengalami konflik dengan pemilik atas upah, tunjangan,

keselamatan dan kondisi kerja. Tuntutan yang dicapai ialah perjuangan yang terkait dengan waktu dan upah yang didapatkan untuk kehidupan sehari-hari.

Gerakan Sosial Baru diperkenalkan oleh para peneliti Eropa dengan mengakui bahwa semakin banyak gerakan dan gerakan tersebut desentral untuk memperjuangkan berbagai hak. Gerakan tentang lingkungan, hak pelajar, hak perempuan, hak binatang dan sebagainya. Hal ini menjadi penting dan bukan berdasarkan kepentingan partai berbasis kelas. Sebagian anggota gerakan ini berasal dari kalangan menengah dan berpendidikan. Berbeda dengan basis kelas pekerja dan partai-partai sosialis Eropa. Gerakan sosial baru yang semakin bermunculan berkaitan dengan gaya hidup dan politik identitas¹⁹. Hal itu menjadi dasar yang membuat banyaknya gerakan sosial saat ini lahir untuk memperjuangkan berbagai macam hak.

Hubungan yang tidak baku antara Gerakan Sosial Baru dengan posisi struktural yang ditentukan menjadi salah satu ciri. Gerakan Sosial Baru tidak terpaku dengan posisi yang ditentukan oleh masyarakat di dalamnya. Aktivitas mereka berdasarkan kepada status sosial baru, seperti pemuda, jenis kelamin, orientasi seksual, atau profesi—yang tidak sesuai dengan penjelasan struktural. Setiap individu dapat menjadi pelaku gerakan seperti ini. Sifatnya tidak terpusat dan bergantung kepada posisi. Hal ini memang membuktikan bahwa gerakan atau basis strukturalnya kurang jelas, namun memberikan kesempatan lebih kepada individu-individu melalui gaya hidup baru dan identitas kolektif baru yang memiliki basis gerakan.

¹⁹*Ibid.* hlm 85

Proses gerakan yang menghasilkan keyakinan, nilai, makna dan simbol harus dipertimbangkan oleh para analis terkait dengan rasa kepemilikan dari kelompok sosial yang berbeda. Ini adalah “pekerjaan budaya” berdasarkan proses interaksi dan kinerja tingkat mikro, analis membutuhkan alat yang berbeda dari yang sesuai untuk identifikasi struktur peluang, ancaman dan efeknya.²⁰ Kebanyakan para sarjana untuk mempertahankan konstruksi sosial dan melakukan pendekatan selama gejolak krisis di Amerika Serikat yang menjadi tradisi interaksional simbolik. Kajian tentang gerakan hak untuk hewan, gerakan lingkungan, gerakan wanita dan gerakan kelompok punk menunjukkan eksistensi ini.

1.6.3.1 Identitas Kolektif

Konsep tentang identitas kolektif meliputi tiga lapisan yang melekat; organisasi, gerakan, dan solidaritas.²¹ Organisasi mengacu pada identitas yang dibangun pada lingkup aktor gerakan (seperti serikat pekerja, loyalis partai dan sebagainya). Lapisan ini mungkin tidak mengembangkan pada gerakan yang luas. Identitas aktivis perdamaian tidak selalu bergantung dengan pembawa gerakan tertentu, namun bagaimana upaya yang dilakukan dapat mengoperasikan gerakan yang lebih luas. Lapisan gerakan terdapat dalam identitas kelompok solidaritas yang lebih besar yang dibangun sosial masyarakat.

²⁰*Ibid.* hlm 87

²¹ William A. Gamson, 2013. *Commitment and Agency in Social Movements*. Sociological Forum, Vol. 6, No. 1 pp 27-50, Springer. hlm 40

Identitas kolektif dan solidaritas saling terkait dalam praktiknya, namun ada perbedaan analitik yang dipertahankan dalam maknanya. Identitas mengacu pada suatu proses di mana peserta gerakan secara sosial yang membangun 'kita'. Dalam berbagai tingkatan dengan individu yang berbeda menjadi bagian dari definisi mereka sendiri. Namun, penggabungan diri individu dan kolektif sulit untuk disatukan. Identitas pribadi terdiri dari banyak sub-identitas dan dapat mengidentifikasi diri dengan suatu gerakan. Sedangkan 'kita' memiliki sub-identitas lain yang dibangun di sekitar peran sosial lainnya. Individu tidak dapat terlepas dari konstruksi sosial. Ini adalah pandangan dari gerakan sosial yang diterapkan dan identitas kolektif : 1) muncul, didefinisikan dan dikonfirmasi dalam pertunjukan yang terjadi dalam konteks gerakan, dan 2) melibatkan audiensi dan publik, baik internal maupun eksternal gerakan.

1.6.3.2 Perilaku dan Tindakan Kolektif

Sosiolog Amerika membutuhkan waktu yang lama untuk mengembangkan pandangan yang memiliki keterkaitan secara politis tentang gerakan sosial.²² Mereka memahami gerakan sebagai suatu 'ketegangan' yang kemudian menyebutnya sebagai bentuk 'perilaku kolektif'. Bagian dari perilaku kolektif perlu untuk diorganisasi, yang dimulai dari isu hingga

²² Sidney G. Tarrow, 2011. *Power in Movement : Social Movements and Contentious Politics*. New York : Cambridge University Press. Hlm 43

tindakan, dan berbagai macam hasilnya seperti gerakan, kerusuhan, antusiasme kolektif hingga revolusi. Sementara, para Ilmuwan Politik memiliki fokus pada kepentingan kelompok sebagai suatu hal yang normal dari proses politik. Sedangkan ahli dari perilaku kolektif melihat gerakan sebagai pengecualian terhadap proses politik.

Bagian penting dari mobilisasi (dalam hal ini adalah tindakan) kolektif adalah bagaimana individu ‘berbicara politik’.²³ Dalam historisnya, beberapa fakta dan peristiwa disoroti untuk mengatur pembacaan dunia gerakan. Pembentukan kontes dan interpretasi yang bersaing dari kenyataan yang dapat dilihat melalui media, dokumen, arsip gerakan dan berbagai hal lainnya. Minat terhadap teori gerakan sosial adalah kerangka aksi kolektif yang didorong oleh aktor sosial yang memobilisasi individu dan aktor sosial lainnya.

Paradigma sebelumnya (yaitu kepada Gerakan Sosial Lama) yang hanya berfokus pada dimensi struktural, kini paradigma Gerakan Sosial Baru, menurut Tilly, memperhatikan kepada mekanisme ideasional dari dinamika perselisihan. Pada gerakan sosial, teori harus menghasilkan terminologi khusus dan tempat-tempat khusus — tekanan ilmiah, konferensi, dan publikasi yang ditinjau oleh rekan sejawat — tidak mengejutkan dan juga

²³ William A. Gamson dan Gadi Wolfsfeld, 1993. *Movements and Media as Interacting Systems*. Jurnal Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 528, Citizens, Protest, and Democracy, pp. 114-125. Published by: Sage Publications, Inc. hlm 116

tidak bermasalah. Spesialisasi gerakan akan menjadi bermasalah hanya jika menghasilkan isolasi²⁴.

Konsekuensi dari gerakan (dalam hal ini membentuk konstruksi) berbasis akademik perlu berfokus kepada kerangka sebagai teori atau landasan berpikir. Ketika aktivis dan konstituennya melihat bahwa pembentukan konstruksi teoretikus sebagai ketertarikan dalam gerakan, kesenjangan antara aktivis dengan teoretikus akan terus tumbuh. Keterbukaan dan kesadaran dalam memandang gerakan, akan diperlukan untuk membuktikan bahwa setiap tindakan kolektif yang dilakukan adalah sebuah bentuk sikap. Tentu, hal tersebut didasari oleh kesadaran kolektif yang membentuk perilaku kritis dan gerakan sosial sebagai alat untuk mencapai kepentingan bersama.

1.6.3.3 Kesadaran Moral dan Tindakan Komunikatif

Tindakan yang dilakukan adalah sebuah bentuk kesadaran kolektif. Di dalamnya ada sebuah nilai yang mendorong untuk berperilaku secara kolektif. Memobilisasi individu-individu untuk menyatukan suatu keresahan yang akan berbuah tindakan. Kemudian, tindakan yang dilakukan ialah sebuah pembenaran dan upaya prinsipal dalam suatu gerakan sosial.

²⁴ Charlotte Ryan, 2005. "Successful Collaboration : Movement Building in the Media Arena" dalam *Rhying Hope and History : Activists, Academics, and Social Movement Scholarship*. University of Minnesota Press : London . Hlm 118

Etika diskursus mengajukan tesis universalitas yang kemudian dianggap kurang kuat. Pada dasarnya, pembenaran melibatkan dua langkah :

1) Prinsip Universalitas berfungsi sebagai aturan argumentasi dalam wacana praktis, dan 2) Aturan tersebut dibenarkan dalam hal substansi praduga pragmatis. Argumentasi tersebut berhubungan dengan penjelasan makna klaim normatif terhadap kebenaran (validitas).²⁵ Prinsip universalisasi dapat dipahami pada model "keseimbangan reflektif" Rawls sebagai rekonstruksi intuisi sehari-hari yang mendasari penilaian imparial dari konflik tindakan moral. Langkah kedua, yang dirancang untuk mengatur validitas universal (U), validitas yang melampaui perspektif budaya tertentu, didasarkan pada demonstrasi transendental-pragmatis tentang praduga argumentasi universal. Kita mungkin tidak lagi membebani argumen ini dengan status deduksi transendental apriori di sepanjang garis kritik Kant tentang alasan.

Orientasi substantif tidak diatur di dalam etika diskursus. Namun, etika diskursus menetapkan aturan berdasarkan prasangka dan dibentuk untuk menjamin ketidakberpihakan pada proses penilaian. Wacana praktis juga aturan untuk menguji kebenaran (validitas) norma hipotesis, bukan menghasilkan norma yang dibenarkan.²⁶ Aturan inilah yang membuat perbedaan antara etika diskursus dan teori kognitif, universalitas, dan fundamentalis lainnya.

²⁵ Jorgen Habermas, 2007. *Moral Consciousness and Communicative Action*. Maldon : Polity Press. Hlm 116

²⁶*ibid.* hlm 122

Gagasan konstruktivisme dapat dinilai cocok dengan etika diskursus. Hal ini karena ia menganggap pembentukan kehendak diskursif dan argumentasi umum sebagai bentuk reflektif dari tindakan komunikatif. Dalam hal itu mendalilkan perubahan sikap untuk transisi dari wacana ke tindakan. Seorang anak yang tumbuh, dan terjebak dalam praktik komunikatif kehidupan sehari-hari, pada awalnya tidak mampu melakukan perubahan sikap ini.

Pendekatan teori tindakan menunjukkan bahwa kita harus memahami perkembangan perspektif sosiomoral dalam konteks *decentering* pemahaman anak muda tentang dunia. Hal itu juga menarik pandangan pada struktural interaksi itu sendiri, yang menetapkan parameter untuk pembelajaran konstruktif, konsep sosiokognitif dasar pada anak-anak dan remaja. Konsep tindakan komunikatif sangat cocok untuk digunakan sebagai titik acuan untuk rekonstruksi tahap interaksi. Tahapan interaksi ini dapat dijelaskan dalam hal struktur perspektif yang diterapkan dalam berbagai jenis tindakan. Sejauh mana perspektif-perspektif ini, diwujudkan dan diintegrasikan dalam interaksi, cocok dengan mudah ke dalam skema logika pembangunan, adalah mungkin untuk meletakkan tahapan-tahapan penilaian moral dengan menelusuri tahapan-tahapan moral Kohlberg pertama-tama ke perspektif sosial dan akhirnya ke tahapan-tahapan interaksi.²⁷

²⁷*ibid.* hlm 132

1.6.3.4 Wawasan terhadap Gerakan Sosial Baru

Menarik untuk membahas tentang identitas kolektif sebagai nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok. Namun, pada akhirnya berdasarkan perilaku gerakan kelompok dan berbicara tentang identitas, adalah penentuan bagaimana mereka berpikir dan bertindak dari diri mereka sendiri. Meskipun para peneliti dan ilmuwan sosial dapat menyusun kuesioner untuk mengukur identitas kolektif diantara kelompok yang bermunculan, hal itu tiba dari frekuensi hubungan yang dapat dikonseptualisasi sebagai bentuk penegasan dari apa yang dimiliki secara bersama. Apabila suatu gerakan didefinisikan sebagai jaringan hubungan, identitas kolektif berarti suatu pertunjukkan identitas yang saling berhubungan.

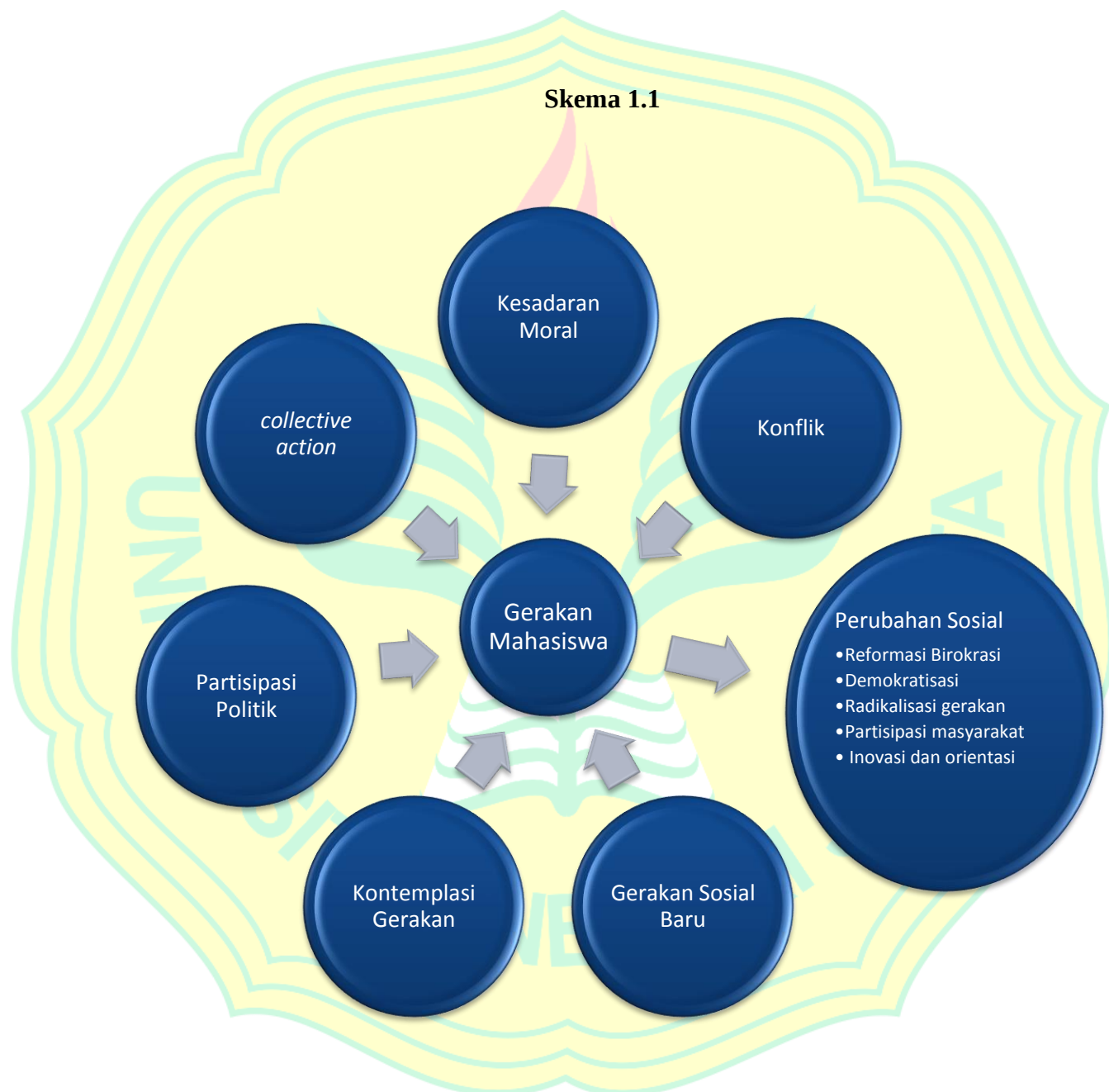
Wawasan utama dari perpektif Gerakan Sosial Baru ialah ketika kurang terlihat jelas dari penekanan gerakan struktural, identitas kolektif memainkan peran yang relatif lebih besar di dalam budaya gerakan. Semua gerakan sosial mengejar perubahan di dalam lingkungan masyarakat dan menentang atas hal yang terjadi dari kepentingan yang berpihak. Individu tidak dapat menantang *status quo* dan membangun kekuatan jika tidak ada upaya dalam elaborasi gerakan serta menyatukan ke dalam suatu wadah kelompok gerakan.

Para analis yang mempelajari gerakan sosial, keputusan selalu dibuat secara implisit tentang fokus pada elemen-elemen struktur yang fundamental bagi kohesi kelompok, kesempatan atau peluang, dan simbol atas protes

sebagai suatu gerakan. Gerakan Sosial Baru memiliki salah satu poin bahwa gerakan berawal dari proses kultural untuk mengambil dan membawa nilai utamanya. Tidak terpusat pada struktural dan formalisme gerakan untuk melakukan tindakan kolektif. Konsep yang relevan dalam gerakan sosial serta identitas akan menjadi suatu perkembangan gerakan. Mengubah dari wacana menuju tindakan menjadi kunci dalam gerakan yang akan terus hidup dan berkelanjutan serta mendayagunakan media sosial. Castells berpendapat bahwa media sosial adalah alat untuk membangun otonomi komunikatif dari struktur kekuasaan.²⁸ Media ini memfasilitasi penciptaan ruang yang ditempati dan komunikasi emosi keresahan serta harapan sehingga tindakan kolektif dapat muncul. Bahwa gerakan sosial kontemporer memiliki dimensi dalam jaringan maupun luar jaringan.

²⁸ Manuel Castells, 2012. *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge and Malden, MA: Polity Press. hlm 122

1.6.4 Hubungan Antar Konsep



1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Meleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹ Selain itu, dalam pernyataan Craswell, ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Craswell menekankan bahwa sesungguhnya dinamika permasalahan manusia tidak terlepas dari konteks sosial ataupun lingkungan sosial beserta budaya tempat ia berada.³⁰

Dalam hal lebih lanjut, penelitian ini menggunakan tipe studi kasus dengan mendalami kasus dan memperhatikan konteks permasalahannya. Ditelaah secara menyeluruh dari berbagai karakteristik setiap kasus serta kondisi lingkungan sekitar. Baik itu ditingkat mikro atau individu, hingga tingkat makro atau tindakan kelompok

²⁹ Herdiansyah, Haris, M.Si. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, hlm. 8.

³⁰*ibid.* hlm 9

dalam kasus yang diteliti. Penelitian dengan tipe studi kasus, memiliki kelebihan dalam memberikan gagasan atas kasus yang diteliti secara menyeluruh. Selain itu, studi kasus dapat mendorong kalibrasi mengenai abstraksi yang dikonsep untuk memberikan bukti lapangan:

1. *Validitas konseptual*. Studi kasus membantu “membuang” dan mengidentifikasi konsep/variabel yang menjadi minat terbesar dan beralih kepada inti mereka atau makna penting dalam teori abstrak.
2. *Dampak heuristik*. Studi kasus bersifat heuristik (yakni, memberikan pembelajaran lebih lanjut, penemuan, atau pemecahan masalah) dengan mengembangkan atau memperluas konsep, dan menelaah batasan di antara konsep-konsep terkait.
3. *Identifikasi mekanisme kausal*. Studi kasus memiliki kemampuan untuk memperjelas detail mengenai proses dan mekanisme sosial dengan satu faktor mempengaruhi faktor lainnya.
4. *Kemampuan untuk mengurai kerumitan dan menelusuri proses*. Studi kasus dapat secara efektif menggambarkan peristiwa/situasi rumit dan multi faktor dan menelusuri proses sepanjang ruang dan waktu.
5. *Kalibrasi*. Studi kasus menyebabkan peneliti dapat menyesuaikan ukuran konsep abstrak menjadi pengalaman hidup yang dapat diandalkan dan standar-standar yang jelas.

6. *Elaborasi holistik*. Studi kasus dapat memerinci seluruh situasi atau proses secara holistik dan memungkinkan penggabungan beberapa perspektif atau sudut pandang.

Peneliti mengangkat permasalahan ini yang bersifat fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah strategi penelitian untuk mengidentifikasi keberadaan pengalaman manusia tentang suatu fenomena yang dijelaskan. Memahami suatu fenomena yang terjadi sebagai filosofi dan metode, serta melibatkan pengembangan pola dan hubungan makna³¹. Jadi, penelitian fenomenologi berupaya menjelaskan pengalaman atau fenomena yang terjadi, sehingga dapat dicirikan bahwa tipe perumusan masalah yang sifatnya fenomenologis dan memahami orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Maka, berdasarkan penjelasan para ahli di atas, peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena dari konteks sosial yang peneliti angkat sebagai tema penelitian. Menganalisis dengan melakukan pengumpulan data berupa penjelasan oleh tokoh, observasi terlibat, studi literatur dan tindakan orang-orang yang menjadi subjek penelitian melalui wawancara mendalam.

³¹ John W. Creswell, 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California : Sage Publications. hlm 9

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian (dalam hal ini ialah informan) adalah salah satu instrumen penting dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam hal ini ialah orang yang sepakat secara bersama dimintai keterangan suatu fakta atau opini berdasarkan pengalaman yang dilakukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan.

Peneliti menetapkan sepuluh informan untuk diwawancara lebih lanjut. Kesepuluh informan tersebut peneliti rasa sudah mencukupi kriteria yang paham dengan gerakan mahasiswa. Ada informan yang menjadi pelaku gerakan, yakni tujuh mahasiswa, seorang dosen yang sekaligus pengamat gerakan mahasiswa, kalangan dosen yang kontra dengan gerakan mahasiswa dan karyawan yang terlibat di dalam aliansi gerakan di UNJ tahun 2017.

No.	Mahasiswa/ Dosen	Karakteristik
1.	Mahasiswa	Mahasiswa yang memiliki peran strategis di Badan Eksekutif Mahasiswa UNJ tahun 2017 (Ketua, atau Wakil Ketua, atau Kepala Departemen Sospol)
2.		Mahasiswa yang memiliki peran strategis dan tergabung di dalam Serikat Pemuda Rawamangun (SPORA) UNJ atau organisasi ekstra lainnya.

3.		Mahasiswa yang memimpin (<i>coordinator</i>) aliansi gerakan masyarakat UNJ tahun 2017
4.		Mahasiswa yang tergabung dalam LPM Didaktika UNJ dan terlibat dalam konsolidasi hingga berbagai aksi.
5.	Mahasiswa	Mahasiswa yang tergabung di Tim Aksi Red Soldier FIS UNJ (yang turut sebagai salah satu inisiator pembentuk aliansi gerakan.
6.		Mahasiswa yang tergabung di dalam media UNJKita yang menjadi kompilator tulisan-tulisan mahasiswa yang resah dengan kondisi UNJ dan dipublikasi di <i>website</i> UNJKita.
7.		Mahasiswa yang menjabat sebagai Ketua BEM Fakultas di tahun 2017 (salah satu fakultas).

Dengan mengatur waktu dan kesepakatan dengan para informan, data dari wawancara mendalam kepada informan dapat dilakukan sehingga dapat melengkapi kelengkapan data untuk penelitian ini.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menyesuaikan kesepakatan antara peneliti dengan narasumber yang akan diwawancara.

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama pada penelitian ini dengan menggunakan metode-metode penelitian dan pengumpulan data. Menganalisis dan mengambil kesimpulan atas penelitian yang ditulis. Sebelum peneliti terjun langsung untuk mendapatkan data, peneliti mengatur pertemuan dan kesepakatan dahulu dengan informan tentang gerakan mahasiswa. Kemudian peneliti mewawancarai mengenai fenomena gerakan mahasiswa. Selain mengambil data dari subjek aktivis mahasiswa, peneliti juga melakukan wawancara kepada ahli di bidang kajian atau pengamat gerakan sosial (mahasiswa), dosen yang kontra dengan gerakan mahasiswa dan kelompok gerakan mahasiswa yang memiliki andil dalam pergerakan mahasiswa.

Peneliti memiliki intensitas gerakan yang formal maupun nonformal. Tergabung di dalam Badan Eksekutif Mahasiswa (sebagai Ketua Tim Aksi Red Soldier FIS UNJ tahun 2017 dan Kepala Departemen Sospol BEM FIS UNJ tahun 2018) menjadi basis dalam memiliki pola pemikiran membangun gerakan, khususnya di dalam kampus. Pada awalnya, saat menjadi Ketua Red Soldier, peneliti memiliki tujuan untuk membuka ruang komunikasi yang terdikotomi antara BEM dengan Kelompok Diskusi. Alhasil, saat itu dapat mengadakan kajian tentang permasalahan

di Kendeng dengan pemantiknya yaitu Fajar Subhi dan Ahmad Baehaqi (Ketua SPORA UNJ). Setelah itu, banyak sekali permasalahan yang ada di kampus dengan berinisiasi mengadakan berbagai macam diskusi melibatkan kelompok-kelompok gerakan yang ada di UNJ, bahkan dari luar UNJ.

Peneliti aktif dalam gerakan dan mengikuti kegiatan demonstrasi sejak mahasiswa baru (tahun 2015). Saat itu mengikuti aksi yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) dalam peringatan Satu Tahun Jokowi-JK. Di dalam kampus, turut aktif dalam aksi menolak uang pangkal dan naiknya nominal UKT pada bulan Mei 2016. Saat itu ribuan mahasiswa UNJ turut dalam aksi yang cukup besar, dan membuahkan hasil bahwa uang pangkal sejumlah Rp. 15 Juta dihapuskan. Selain itu, peneliti menjadi inisiator dalam terbentuknya forum aliansi gerakan di UNJ tahun 2017 dengan memulai diskusi yang membahas tentang permasalahan kampus berjudul “Apa Kabar Wahai Kampusku?”. Diskusi tersebut melibatkan seluruh mahasiswa. Dosen dan karyawan turut hadir karena resah dengan keadaan kampus saat itu. Bertempat di Arena Prestasi FIS, peserta diskusi tumpah ruah hingga ke area parkir FIS.

Hasil diskusi saat itu ialah membentuk forum aliansi, meskipun belum ada nama aliansi yang ditentukan. Kemudian forum berlanjut di pekan selanjutnya bertajuk konsolidasi akbar. Konsolidasi dilaksanakan di Plaza UNJ yang dihadiri ratusan mahasiswa serta beberapa dosen dan karyawan. Konsolidasi tersebut dipimpin oleh 5 mahasiswa, yaitu Achmad Muadz, Andri Soetomo, Ahmad Baehaqi,

Fajar Subhi, Burhanudin dan salah satu dosen yaitu Ubedilah Badrun. Akhirnya, tercetuslah satu nama yaitu Forum Militan dan Independen (FMI) UNJ. Forum ini diharapkan menjadi wadah alternatif untuk menampung aspirasi dan keresahan yang dirasakan oleh masyarakat UNJ, karena di dalamnya tidak hanya mahasiswa, melainkan bersama dosen dan karyawan UNJ yang turut bergerak di forum ini. FMI UNJ sebagai bentuk aliansi dalam memperjuangkan kepentingan bersama, yaitu bergerak untuk melakukan perbaikan. Karena, saat itu Rektor UNJ melakukan berbagai maladministrasi dan permasalahan kampus tak kunjung usai.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan data yang lebih rinci dan jelas. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan mengacu kepada pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Peneliti juga mendapatkan observasi terlibat secara langsung saat pra kondisi, kondisi hingga pasca kondisi tentang gerakan FMI UNJ di tahun 2017.

1.7.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan dalam mewawancarai secara langsung untuk mendalami temuan. Hal itu tidak memungkinkan karena status di DKI Jakarta ialah

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Namun, peneliti berusaha untuk mewawancarai mahasiswa melalui surat elektronik dan media lainnya dari jarak jauh. Serta mencari temuan dari berbagai media yang memuat tentang FMI UNJ.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan guna meningkatkan keakuratan data. Dalam upaya meningkatkan keakuratan data yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu jurnalis yang meliput berbagai dinamika sosial, salah satunya Aksi Kolektif Mahasiswa UNJ saat melakukan resistensi terhadap Rektorat tahun 2017 dan diterbitkan.

1.8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu, bab satu pendahuluan, bab dua latar belakang atau profil subjek penelitian, bab tiga membahas mengenai hasil temuan penelitian, bab empat menganalisis hasil temuan dengan teori yang berkaitan, dan bab lima merupakan kesimpulan.

Bab I: Menuliskan tentang latar belakang masalah gerakan mahasiswa yang terbentuk karena kesadaran kolektif. Penelitian ini menggunakan metodologi

kualitatif dengan tipe studi kasus dan fenomenologi. Teori utama menggunakan perspektif Gerakan Sosial Baru yang di dalamnya berupa konsep identitas kolektif, *framing* yang dilakukan, aksi kolektif hingga digitalisasi gerakan yang mengandung unsur seni (tanpa mengesampingkan nilai kritis).

Bab II : Peta dan Pasang Surut Gerakan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Bab III: Genealogi Gerakan Mahasiswa FMI UNJ tahun 2017, yang berisi :

- A. Aktor gerakan, jejaring, pola rekrutmen anggota atau kaderisasi
- B. *Framing* Gerakan, Isu yang Diangkat dan Media Propaganda yang Digunakan
- C. Strategi dan teknik yang digunakan untuk mobilisasi massa
- D. Konsistensi dan *sustainability* gerakan.

Bab IV: Analisis tentang Gerakan Mahasiswa FMI UNJ sebagai bagian dari Gerakan Sosial Baru, yang berisi :

- A. Otokritik FMI UNJ sebagai Landasan Gerakan Moralitas Kampus
- B. Terbentuknya Identitas dan Aksi Kolektif Mahasiswa
- C. Peran FMI UNJ sebagai Agen Transformasi Aksi Kolektif Menjadi Gerakan Mahasiswa
- D. Analisis Gerakan Mahasiswa FMI UNJ sebagai Gerakan Sosial Baru

Bab V: Kesimpulan dan Saran